

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 47-63

PASCA

Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation

Joni Manumpak Parulian Gultom*

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*jonimanumpakgultom@gmail.com

**Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Otieli Harefa

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Abstract

Spiritual leadership has experienced a significant correction of service responsibilities for God's church. Several reasons are advances in information technology, social media, and financial problems. On the other hand, the digital generation is the majority of the congregation. The facts show that 6 out of 10 people (59%) leave the Christian faith in the first decade of adulthood, and the number 44% - 52% do not go to church. The personality of the digital generation tends to be eroded, while the church leadership seems to have lost the enthusiasm to reach them. The question is how to build the resilience of spiritual leaders in the digital age? What kind of implications and approaches in developing the personality of the Digital Generation can take? The purpose is to describe the steps to build spiritual leadership resilience and explain the implications and mission approaches of digital generation personality development. Research is a qualitative descriptive method. The results are building Spiritual Leadership Resilience by upgrading oneself in contemporary leadership, building friendships, synergizing with other spiritual practitioners, and building worship praise as a medium for spiritual experience. The implications for the digital generation are: Developing the three vocations of the church, building intergenerational relationships and leadership spirit, generating gifts and role effectiveness, and emphasizing the meaning and fulfillment of future leadership functions.

Research Contribution:

The results of this study cut the disciplines of Christian leadership and missiology for the development of the younger generation.

Keywords:

Resilience, spiritual leadership, digital generation, mission, church.

DOI: 10.46494/psc.v18i1.179



Submitted: 16 Feb 2022

Accepted: 29 Apr 2022

Published: 30 May 2022

Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Misi Kristen, Kepemimpinan Rohani dan Pengembangan Kepribadian Generasi Digital

Joni Manumpak Parulian Gultom*

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*jonimanumpakgultom@gmail.com

Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Otieli Harefa

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Abstrak

Kepemimpinan rohani mengalami koreksi signifikan atas tanggung-jawab pelayanan atas gereja Tuhan. Beberapa sebab seperti kemajuan teknologi informasi, sosial-media, masalah keuangan dan lainnya. Dilain pihak jumlah jemaat mayoritas adalah generasi digital. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang (59%) meninggalkan iman Kristen dalam dekade pertama umur dewasa, dan jumlah 44% - 52% tidak pergi ke gereja. Kepribadian generasi digital cenderung tergerus, sedangkan kepemimpinan gereja seperti kehilangan semangat dalam menjangkau mereka. Pertanyaannya bagaimana membangun resiliensi para pemimpin rohani dalam era digital? Implikasi dan pendekatan seperti apakah yang dapat dilakukan dalam pengembangan kepribadian Generasi Digital? Tujuan penelitian adalah menjabarkan langkah membangun resiliensi kepemimpinan rohani, dan menjelaskan implikasi serta pendekatan misi pengembangan kepribadian generasi digital. Penelitian dengan metode kualitatif deskripsi. Hasil pembahasan membangun Resiliensi Kepemimpinan Rohani dengan mengupgrade diri dalam kepemimpinan kekinian, membangun persahabatan, bersinergi dengan praktisi rohani lainnya, dan membangun pujian penyembahan sebagai media pengalaman rohani. Implikasinya kepada generasi digital adalah: Mengembangkan tiga panggilan gereja, membangun hubungan intergenerasi dan spirit kepemimpinan, membangkitkan karunia dan efektifitas peran, serta menekankan pemaknaan dan pemenuhan fungsi kepemimpinan masa depan

Kontribusi Riset: Hasil penelitian ini mengiris disiplin ilmu kepemimpinan Kristen dan misiologi untuk pembinaan generasi muda.

Kata-kata kunci: resiliensi, kepemimpinan rohani, generasi digital, misi, gereja.

Pendahuluan

Dinamika panggilan dan spiritualitas para pemimpin gereja mengalami koreksi yang cukup signifikan dalam era digital. Mengapa demikian? Panggilan kepemimpinan merupakan bagian krusial seseorang hamba Tuhan yang sedang terkoreksi tajam di tengah dominasi generasi digital. Tanggung-jawab seorang pemimpin rohani untuk berperan di tengah generasi digital dengan kesan nilai-nilai penurunan spiritualitas agama dan hilangnya arah dari pluralisme menuju kekuasaan. Kekosongan

terjadi karena kenyataan dan imajinasi yang diberi secara visual kabur. Terjadi pergeseran kekuasaan menuju satu pemerintahan baru. Seiring berjalannya waktu, panggilan kepemimpinan hamba Tuhan mulai kabur karena kemajuan teknologi media, ekonomi liberal, dan tanggung jawabnya menurun.¹ Para pemimpin gereja menghadapi masalah keuangan, konflik internal yang sulit, dan bahkan kegagalan pernikahan. Sejumlah besar pesan kejujuran, ketulusan dan kemurnian pelayanan mengalami dekadensi kualitas, cinta dan kasih sayang telah berubah menjadi pesan

¹ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "Repositioning Mission in Postmodern Culture," in *Proceedings of the 1st International Conference on*

Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019) (Paris, France: Atlantis Press, 2020), 189–193.

kemakmuran dan pencarian keajaiban belaka.² Sebuah jajak pendapat oleh Barna Group menemukan bahwa kelelahan para pemimpin gereja diperburuk selama pandemi. Ditemukan bahwa 38% pendeta secara serius mempertimbangkan untuk berhenti menjadi pendeta penuh waktu dari 29% pada Januari 2021.³ Penggembalaanpun tidak maksimal secara nyata dalam berjejaring dalam penggunaan ruang virtual, dalam membangun serta mengembangkan hubungan dalam kasih Kristus dengan Generasi Z.⁴ Generasi ini memerlukan pembangunan citra diri dan mengembangkan motivasi. Namun sisi lainnya gembala kurang inspirasi dan terkesan lambat menjadi mediator dalam pemulihan Sehingga pelayanan ruang virtual tidak maksimal dan gap terjadi dalam kepemimpinan gereja kekinian.⁵ Namun pada perjalanan pelayanan hamba Tuhan acapkali menghadapi kelelahan dan kekeringan rohani. Resiliensi pemimpin dalam menghadapi dinamika spiritualitas, komitmen disiplin rohani yang baik dan teratur, tanpa terlepas dari Firman Tuhan serta praktek karunia Roh Kudus mengalami friksi dan penurunan. Dan ini memberikan dampak buruk kepada penatalayanan gereja secara umum.

Terdapat kecenderungan team kepemimpinan gereja telah mengalami masalah psikologi kesepian. Beberapa sebab diataranya adalah kesulitan untuk dekat dengan orang-orang di sekitarnya, terlalu kuatir untuk menyatakan kondisi sebenarnya kepada jemaat dan sahabat. Atau karena luka masa lalu, kata-kata

kasar atau kritik yang merusak persahabatan, hal yang mengecewakan, perlakuan tidak adil atau mengalami sesuatu yang sulit.⁶ Sedangkan seorang pemimpin rohani bertindak dengan tidak mudah putus asa, bertanggung jawab dalam tugas dan wewenang, mempercayai visi dan bergerak di dalamnya, komitmen, memiliki kemurahan hidup, serta berpotensi untuk membangun kehidupan generasi.⁷

Kepemimpinan dalam gereja menimbulkan kompleksitas masalah dan tekanan yang dapat menyebabkan kelelahan dan mengancam pelayanan dan hubungan pribadi mereka.⁸ Pengalaman kelelahan pastoral berdampak kepada kemalasan untuk berumbuh. Frederick, Thai dan Dunbar menunjuk kekosongan rohani yang dialami karena [1] mengalami konflik antar peran karena tingginya tingkat ambiguitas batas antara pekerjaan dan kehidupan keluarga mereka. [2] Mengandalkan strategi kerja emosional untuk menanggapi secara positif jemaat mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kelelahan emosional.

Menurut data 78,4% orang dewasa Amerika menyebut diri mereka Kristen. Sementara itu, hampir setiap cabang utama Kekristenan di Amerika Serikat telah kehilangan sejumlah besar anggota, disebabkan generasi milenial meninggalkan kelompok. Lebih dari sepertiga milenium sekarang mengatakan mereka tidak berafiliasi dengan agama apapun, naik 10% sejak 2007.⁹ Kecepatan eksodus mereka bahkan mengejutkan para ahli berpengalaman.

² Cathy Lynn Grossman, "Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit," *Religionnews.Com*, last modified 2016, accessed November 13, 2021, <https://religionnews.com/2016/01/12/conflict-burnout-among-top-reasons-pastors-quit/>.

³ Kate Shellnutt, "The Pastors Aren't All Right: 38% Consider Leaving Ministry," *Christianitytoday.Com*, last modified 2021, accessed December 24, 2021, <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.

⁴ Susan Mettes, "Guest Column: Who Is Most Likely to Experience Loneliness and How Can Churches Help?," *Barna.Com*, last modified 2021, accessed December 27, 2021, <https://www.barna.com/mettes-loneliness-blog/>.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of

Understanding Generation Z," *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47-58.

⁶ Chris Railey, "The Lonely Pastor ; The Value of Relationships in Ministry," *Influencemagazine.Com*, last modified 2018, accessed December 28, 2021, <https://influencemagazine.com/Practice/The-Lonely-Pastor>.

⁷ Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 271-272.

⁸ Sonny Zaluchu, "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145-160.

⁹ Daniel Burke, "Millennials Leaving Church in Drove, Study Finds," *CNN.Com*, last modified 2015,

Orang tua dan praktisi rohani melihat perkembangan iman generasi yang lahir antara tahun 1984 dan 2002, bahwa 6 dari 10 orang milenial (59%) meninggalkan iman kristen dalam dekade pertama umur dewasa. Dan terjadi kenaikan dari 44% ke 52% milenial tidak pergi ke gereja.¹⁰ Alasan mereka keluar disebabkan gereja tidak relevan, pemimpin hipokrit, kegagalan moral terlalu banyak, kehadiran “Tuhan” seperti tidak ada, dan percakapan jujur sulit di dapat dalam kotbah, mereka tidak mendapatkan hal penting tentang pribadi Tuhan, serta gereja tanpa komunitas yang menarik.¹¹ Pandangan tentang persepsi hidup, dalam memandang kehidupan cenderung sempit dan tidak nyaman. Hal ini berkorelasi besar dengan mudah merasa kesepian sehingga menolak berada di bawah kendali orang lain. Namun disadari bahwa orang yang kesepian sering merasa bahwa mereka terlalu banyak diawasi atau bahwa kehidupan dan hubungan mereka tidak kokoh.¹² Willya Ahmad et.al mengatakan generasi digital tampaknya telah mengalami perubahan besar di dunia teknologi, tetapi tidak semua dapat beradaptasi dengan teknologi canggih, yang mengarah ke krisis kepribadian dan akhirnya depresi.¹³ Dan ini semakin diperparah ketika tidak ada yang peduli tentang hal yang orang muda pikirkan atau bagaimana mereka hidup (22%). Beberapa orang tua tidak tertarik (20%), dan kurangnya anak muda yang berani mengambil peran kepemimpinan (19%).¹⁴

Ronda meneliti untuk memperkuat konsistensi peran pemimpin Kristen di era pergolakan teknologi ini, dengan pendekatan spiritual di mana Firman Tuhan sebagai panduan dalam menghadapi era ini. Pendekatan mendidik generasi diperlukan karena ada kesenjangan antara inovasi dan daya saing manusia di era kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi yang jujur, prinsip manfaat dalam mengatasi disrupsi teknologi dan pendekatan kemanusiaan.¹⁵ Innawati menunjuk kepada Kepemimpinan Gereja yang transformatif sebagai kekuatan dalam pertumbuhan kepemimpinan jemaatnya, dengan peran pemimpin katalistor, pelayan, komunikator. Selanjutnya pemimpin yang fleksibel dan memiliki tingkat karakter, kompetensi, keyakinan dan komitmen yang tinggi.¹⁶ Joni merujuk kepada Strategi spesifik team pastoral dalam pemulihan citra diri dan pengembangan motivasi Generasi Z. Kepemimpinan efektif dengan memberikan dukungan spiritual bersama orang tua, meningkatkan pelayanan pendampingan dan konseling penggembalaan dalam mengembangkan aspek pemahaman di media sosial.¹⁷ Sedangkan Charlotte memberikan arahan mencakup panggilan untuk evangelisasi dan pendampingan kepemimpinan pelayanan dalam lingkup dewasa muda dari kalangan Katolik. Kunci untuk bergerak ke arah yang baru dengan memahami secara holistic kerangka kerja atau karakteristik dalam pelayanan pastoral, serta tanggung jawab peran yang berkembang dari para pemimpin.¹⁸ Dunaetz menyatakan secara

<https://edition.cnn.com/2015/05/12/living/pew-religion-study/index.html>.

¹⁰ _____, “5 Reasons Millennials Stay Connected to Church,” *Barna.Com*, last modified 2013, accessed February 13, 2022, <https://www.barna.com/research/5-reasons-millennials-stay-connected-to-church/>.

¹¹ Carey Nieuwhof, “5 Reasons People Have Stopped Attending Your Church (Especially Millennials),” *Careynieuwhof.Com*, last modified 2020, accessed December 23, 2021, <https://careynieuwhof.com/5reasonsmillennials/>.

¹² Susan Mettes, “Guest Column: Who Is Most Likely to Experience Loneliness and How Can Churches Help?”

¹³ R Willya Achmad W et al., “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0, [Portrait of the Millennial Generation in the Industrial Revolution 4.0],” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.

¹⁴ David Kinnaman, “The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry,” *Barna Group*, last modified 2016, accessed July 31, 2021, <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.

¹⁵ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

¹⁶ Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 86.

¹⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., “Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z,” *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.47>.

¹⁸ C McCorquodale, “New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership:

khusus untuk membuka wawasan luas dalam merekrut dan melatih Generasi Z dan Milenial muda sebagai pemimpin spiritual kelompok kecil. Hal ini sebagai aspek penting solusi dari komunitas gereja-gereja kontemporer. Generasi digital memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas, dukungan, formasi spiritual, dan akuntabilitas.¹⁹ Penelitian ini adalah sebagai penelitian lanjutan dalam menjembatani misi pemimpin gereja dalam pengembangan kepribadian Generasi Z secara maksimal yang dikaitkan dengan ketahanan para pemimpin spiritual (*resilient leadership*) dalam tugas dan panggilan mereka.

Pertanyaannya adalah bagaimana langkah membangun resiliensi kepemimpinan dalam penatalayan gereja era digital? Implikasi dan pendekatan seperti apakah yang dapat dilakukan dalam pengembangan kepemimpinan Generasi Z? Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan langkah dalam membangun resiliensi kepemimpinan rohani di era digital serta menjelaskan implikasi dan pendekatan misi dalam pengembangan kepribadian generasi digital. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Argumen penelitian adalah resiliensi kepemimpinan gereja berimplikasi penting untuk menjaga stabilitas dan konsistensi dalam misi pembentukan kepribadian generasi digital. Kontribusi penelitian ini kepada team pastoral gereja dalam penatalayanan generasi muda, dan sebagai referensi bagi calon pendeta, serta para mahasiswa teologia dalam praktek kepemimpinan.

Metode

Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature. Zaluchu menyatakan sifat analisis kualitatif ini dengan berorientasi pada kajian fakta yang bersifat relatif, hermenetik dan interpretatif. Studi literature menguraikan teori lalu

menafsirkan keterkaitan yang ada sehingga sampai kepada kesimpulan.²⁰ Sumber data primer dari buku dan jurnal ilmiah terbaru untuk mendapatkan teori teori berkaitan dengan kepemimpinan gereja dan ketahanan dalam penatalayanan kekinian, baik sifat dan karakternya. Sumber data sekunder berasal dari pengamatan, web page, dan informasi sosial-media untuk pengambilan data tentang karakter dan kepribadian anak digital. Awal penelitian dengan membahas langkah nyata dalam membangun resiliensi kepemimpinan spiritual yang menjadi kebutuhan di era digital ini, selanjutnya dikaitkan dengan langkah dalam pembangunan kepribadian generasi digital dengan pendekatan beberapa kategori bermisi untuk digunakan. Pembahasan dengan pendekatan sisi dalam perbedaan intergenerasi, efektifitas dalam peran, karunia Roh dan pengembangan nilai panggilan Ilahi, serta kepemimpinan masa depan. Sehingga menghasilkan konsep resiliensi kepemimpinan spiritual dan implikasinya dalam misi membangun kepribadian generasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Generasi digital adalah generasi post-milenial yang lahir sekitar tahun kelahiran antara 1995 hingga 2010. Meskipun kepribadian dan lifestyle generasi ini sangat simpatik dan enggan kepada orang-orang di sekitarnya, mereka mendambakan hubungan mentoring yang penuh kecemasan. Namun sisi lainnya adalah ketakutan akan kegagalan. Mereka bekerja untuk memperbaiki dampak negatif dari budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Generasi terbaru dan terbesar saat ini merupakan 25,9% dari populasi dan saat ini merupakan 36% dari orang dewasa non-religius di bawah usia 30 tahun di Amerika Serikat.²¹ Kristyowati menyebut sebagai generasi yang ingin ibadah yang kreatif, mengajarkan ajaran Alkitab dan membangun pembentukan iman, dan

Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?," *Religions* 12, no. 3 (2021): 1, <https://doi.org/10.3390/rel12030146>.

¹⁹ D R Dunaetz, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training," *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1-2, <https://doi.org/10.1177/073989132111018482>.

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama, [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-36.

²¹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books (Michigan: Baker Publishing Group, 2017).

menggunakan *artificial intelligent* untuk membangun personal branding.²² Secara umum karakteristik generasi digital ini mudah merasa cemas dan ketakutan, berusaha keluar dari dampak buruk budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, tanpa agama yang jelas, dan mengikat²³, cenderung untuk membentuk komunitas baru dengan hubungan setara dan cepat, dan bergantung dengan Artificial Intelligent sebagai personal branding.

Resiliensi (Latin *resiliere*) berarti memantul kembali, adalah kemampuan untuk secara aktif menanggapi kesulitan. Kemampuan individu untuk mengerahkan ketahanan sebesar-besarnya di masa-masa sulit, khususnya transendensi pribadi mengenai masalah hidupnya kepada Tuhan.²⁴ Resiliensi di sisi lain, berarti adaptasi aktif terhadap stres dan trauma. Definisi lain seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan, kemampuan untuk mengatasi efek buruk, stabilitas mental, tidak ada stress, atau ide-ide yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pengalaman baru.²⁵ Panggilan kepemimpinan dimulai dalam diri seseorang dimana Tuhan mempengaruhi identitas dan harga diri manusia. Hal ini akan bergerak ke arah luar seseorang, ketika panggilan itu cenderung menjelaskan arti hidup bagi orang lain.²⁶ Makna hidup dan harapan terkait dengan ukuran kognitif dan emosional kesejahteraan psikologis, dan memediasi sebagian besar hubungan antara pengalaman spiritual dan kualitas hidup.²⁷

Resiliensi Kepemimpinan Rohani berarti kemampuan aktif dalam ketahanan menghadapi kesulitan, tekanan bahkan trauma yang terjadi sebagai akibat pengalaman yang tidak menyenangkan atau bahkan penganiayaan dan beban untuk terus memimpin dengan hati seperti Yesus. Sejarah kepemimpinan Yesus di tengah 12 murid dan bangsa Israel memberikan makna resiliensi yang tangguh selama 3,5 tahun pelayanannya dengan penolakan, ancaman, penderitaan, pemberontakan muridnya sampai harus mati di kayu salib. Kwon melihat ketahanan kepemimpinan dapat bersumber dari tekanan dalam pelayanan, stres dalam kehidupan, pengenalan tujuan/makna, dan harga diri. Harga diri dan panggilan merupakan faktor meningkatkan kepuasan pelayanan dari sekedar tekanan penggembalaan.²⁸ Sedangkan Joni menunjuk resiliensi kepemimpinan rohani kepada efek psikologis yang dihasilkan dari pengalaman yang tidak menyenangkan, menyakitkan, mengecewakan, tidak menguntungkan, kesepian, dan menghadapi banyak hal buruk dari manajemen yang kompleks.²⁹

Resiliensi kepemimpinan menjadi begitu penting dalam pengembangan kepribadian generasi digital dengan beberapa alasan, pertama kepemimpinan rohani sendiri tercatat dalam Alkitab penuh dengan tantangan dan penganiayaan dalam pembentukan rohani jemaat mula mula. Oleh karena ketahanan

²² Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23.

²³ Martyn Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials," *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658268>.

²⁴ Marcin Wnuk and Jerzy Tadeusz Marcinkowski, "Do Existential Variables Mediate Between Religious-Spiritual Facets of Functionality and Psychological Wellbeing," *Journal of Religion and Health* 53, no. 1 (2014): 56, <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9597-6>.

²⁵ Antonina Pantja Juni Wulandari, "Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi," *Binus.Ac.Id*, last modified 2020, accessed December 24, 2021, <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.

²⁶ H.B. London Jr and Neil B. Wiseman, *Pelayanan Allah Yang Berjiwa Besar*, ed. A. J Sauta (Jakarta: Yayasan Perikabaran Injil Imanuel, 1999): 154.

²⁷ Marcin Wnuk and Jerzy Tadeusz Marcinkowski, "Do Existential Variables Mediate Between Religious-Spiritual Facets of Functionality and Psychological Wellbeing," *Journal of Religion and Health* 53, no. 1 (2014): 65, <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9597-6>.

²⁸ Hyounyong Kwon, "The Mediating Effect of Pastoral Stress and Self-Esteem in the Relationship Between the Sense of Calling and Job Satisfaction of an Assistant Pastors To the Korean Church," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 14 (2020): 466, <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.81>.

²⁹ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 137, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

mereka sampai maut, membawa jemaat tetap kuat dan bertumbuh (2 Kor 11:28; 4). Kedua kepemimpinan rohani sendiri berpusat kepada konsep dasar kepemimpinan Yesus yang berdaya guna dan efektif sejak gereja mula mula dan itu tetap dapat diterapkan kepada generasi ini. Hal ketiga adalah gereja menjadi benteng terakhir dalam menyatakan Kerajaan Allah dalam dunia ini. Hal ini mengindikasikan ketahanan gereja akan berdampak kepada jemaat. Apabila kepemimpinan gereja tergerus dan tidak dapat bertahan, cepat atau lambat warga gereja akan terpengaruh. Dan pihak yang paling signifikan terhilang adalah dari generasi digital.³⁰

Bentuk Resiliensi Kepemimpinan Rohani Kekinian

Kepemimpinan rohani era digital telah memberikan arah dan konsep penatalayan yang berbeda. Gultom et.al menyatakan pendekatan karakteristik kepemimpinan generasi digital dilakukan seperti pertama konsep kepemimpinan tetap bersumber dari Alkitab, baik manual atau fisik. Penatalayan dapat bersifat digital, tetapi tidak menggantikan peran sosial dan komunitas. Kedua adalah pemimpin spiritual memainkan peran lengkap dalam menciptakan pemimpin baru dari digital natives. Ketiga adalah bahwa pemimpin spiritual bukanlah pelayan anti-virtual, jadi harus dapat mengembangkan metode ini di masa depan. Dan terakhir adalah kepemimpinan yang dapat menjaga dan menyampaikan kesakralan ibadah virtual, gerakan misi, dan donasi digital.³¹ Dalam 1 Yohanes 2:13-14 menegaskan kepemimpinan generasi muda telah dipersiapkan sejak awal dengan tugas dan tanggung jawab rohani yang

tidak mudah. Samarema menyatakan pemimpin rohani melanjutkan upaya untuk bertahan terhadap penderitaan, mengakui bahwa sifat mereka sebagai orang terpilih adalah abadi dan tidak sementara, mereka bertindak suci dan setia, hidup dalam damai.³² Kusradi et.al memaknai kepemimpinan *fatherhood leadership* dengan kapasitas menerima & mengampuni, mendidik & membawa pertobatan, menyatakan visi, memelihara & melatih, serta berkorban & berani bayar harga.³³ Kepemimpinan gereja menjadi benteng terakhir dalam mengembangkan kepemimpinan generasi anak muda, setelah banyak benteng keluarga telah dihancurkan iblis dan dihantam oleh kemajuan teknologi media (Matius 16: 18-19).

Mengupgrade Diri dengan Kelas, dan Seminar Kepemimpinan Kekinian

Perbedaan generasi antara *native digital* dengan *migran digital* telah memberikan celah yang besar dalam strategi pemuridan dan pelayanan. Namun kepemimpinan gereja menganggap pengalaman dan intelektual mereka cukup mampu mengatasi generasi ini. Namun justru yang terjadi gereja ditinggalkan, dilupakan dan kurang menarik.³⁴ Urgensi kepemimpinan rohani untuk belajar kembali dalam memahami generasi digital ini lewat kelas kelas, seminar, bahkan dari ruang sekuler sekalipun. Seperti kelas penginjilan kaum muda.³⁵ Harper menunjuk program motivasi yang disengaja adalah motivasi jangka panjang yang dihasilkan sendiri. Dengan kekuatan mendasar di balik motivasi yang tidak

³⁰ Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon]," *Didasko* 1, no. 2 (2021): 111–122.

³¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.

³² Desti Samarema, "Makna Frasa 'Orang-Orang Terpilih' Dalam Upaya Mengembangkan Daya Tahan Terhadap Resiliensi: 1 Petrus 1:1-2," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 68.

³³ Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath, "Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 121–133.

³⁴ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *Kenosis* 7, no. 1 (2021): 146–172.

³⁵ Kai Shun Lam, Leung Hing Keung, and Ho Kwok Keung, "A Novel Evangelism Model for Our Local Church's Next Generation Leadership," *SSRN Electronic Journal* (2021): 1–28, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3861121>.

dipahami banyak pemimpin: cinta.³⁶ Mendengar pengarahan, masuk dalam diskusi, dan mendapatkan sudut pandang berbeda tentang karakteristik dan pola penatalayan dari berbagai elemen tentu dapat memperlengkapi diri dengan kepemimpinan yang adaptif dan menjadi solusi.

Kerendahan Hati Mengenal Generasi Digital dalam Relasi Persahabatan

Yokubus 2:23 menuliskan bahwa Abraham disebut sebagai "Sahabat Allah". Sedangkan dalam Yakobus 4:4 menunjuk kepada persahabatan dengan dunia menjadikan mereka adalah musuh Allah. Dari terminologi ini kepemimpinan rohani akan mendapatkan nilai maksimal dengan menjadikan generasi digital sebagai sahabat. Manurung menyebut hubungan persahabatan ini dibangun berdasarkan komitmen, sikap rela berkorban, dan kesetiakawanan.³⁷ Santoso memberi nilai persahabatan dengan fellowship, *sharing* dan memberi input yang berkualitas.³⁸ Resiliensi Kepemimpinan dapat dinyatakan dalam dengan kualitas persahabatan yang dibangun. Semakin fokus relasi yang dibangun dalam kemurnian dan ketulusan, maka generasi digital akan membuka hati, ruang komunikasi dan membuka komunitas rohani yang baru dengan pemimpin yang mereka percayai.

Bekerja-sama dengan Patner atau Praktisi Rohani Lainnya

Kepemimpinan rohani lokal dalam ruang fisik sangat terbatas dan tidak terhubung kuat dengan generasi digital. Dengan penggunaan media sosial selama 3 jam 14 menit, tentu dapat mengerus nilai-nilai positif dan alkitabiah yang sudah terbangun. Belum lagi dengan sinergi beracun ruang digital dari 5 P,

polarisasi, populisme, prinsip perdagangan yang dilindungi, pasca-kebenaran, patriarki, sekularisasi, dan interaksi ambigu dari visibilitas baru ke dalam agama.³⁹ Resiliensi kepemimpinan rohani berkaitan dengan Influencer Kristen dalam media sosial. Joni sendiri menyebut peran influencer Kristen maksimal sebagai perpanjangan pelayanan rohani, mediator penghubung agar terkoneksi ke dalam gereja lokal supaya generasi digital ini diselamatkan.⁴⁰ Selain itu pelayanan generasi digital yang maksimal dapat tercapai dengan membentuk pelayanan fisik dan virtual dengan berjejaring bersama pihak lainnya. Kepemimpinan gereja harus dapat mencari pihak dari luar gereja yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam pembangunan kepribadian generasi digital. Inilah yang dikatakan Tomatola sebagai Pemimpin berjwi entrepreneur berwawasan global dengan kualifikasi Pemimpin Human Kapital.⁴¹

Metode Pujian Penyembahan dalam Pegalaman Pribadi Generasi Digital

Metode ini adalah pendekatan melatih kepekaan rohani untuk mengenal lebih mendalam pribadi Tuhan. Dunia digital bersifat maya namun begitu berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan respon manusia. Kuncinya adalah pemimpin rohani menjadi model dan teladan untuk mengajar generasi digital dalam kepekaan akan Roh Kudus untuk mengenal pribadi Tuhan lewat Pujian Penyembahan. Sebagai contoh kepahlawanan Daud disertai dengan musik, pujian, dan penyembahan dengan menyatakan hukum dalam khotbahnya. Buku mazmur memberikan bukti nyata bahwa pemazmur Daud memiliki pengaruh besar di negara Israel, dan beberapa tulisannya sendiri dibuat di padang-gurun.⁴² Bahkan Pujian dan

³⁶ By Tom Harper, *6 Surprising Leadership Principles from the Bible*, 2010: 5.

³⁷ Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 36.

³⁸ Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 90.

³⁹ Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age," *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.

⁴⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1.

⁴¹ Yakob Tomatola, "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 27.

⁴² Joni M. P. Gultom et al., "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital [Christian Influencer Music and

penyembahan dapat menjadi strategi pemuridan, strategi pengajaran untuk membimbing orang pada pemahaman yang tepat dan untuk menghasilkan reaksi dan iman.⁴³ Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi penjangkauan jiwa denganewartakan Firman Tuhan, penginjilan melalui lagu-lagu, dan dinyanyikan sebagai kesaksian yang menyatakan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Musik penting dalam bidang misi sebagai media ibadah, media pemberitaan Firman Tuhan, dan pemimpin dalam menuai.⁴⁴ Apabila Pemimpin rohani terus bertahan dan konsisten dalam kepekaan akan Tuhan dan Roh Kudus, baik fisik maupun virtual, maka pengembangan kepribadian generasi digital menjadi maksimal.

Misi Pengembangan Tiga Panggilan Gereja untuk Generasi Digital

Penelitian Oktavia dan Arifianto dengan melihat Efesus 5:1-21, merujuk kepada empat panggilan kehidupan rohani yaitu berpadanan sebagai anak kekasih, pengertian berjalan dalam kasih Bapa, berpadanan sebagai orang spesial di tengah kemaksiatan dunia, yang artinya menjaga kekudusan dan mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup berkenan di mata Tuhan. Hidup berpadanan sebagai anak terang atau anak kebenaran, artinya hidup dalam pertobatan dan senantiasa membawa kehidupan Kristus, serta hidup berpadanan seperti orang arif, artinya kehidupan bersandar kepada hikmat Firman Tuhan.⁴⁵ Pesan kelahiran baru dan pertobatan pribadi adalah gerakan spiritual yang justru semakin ditekankan dalam era milenial kekinian.⁴⁶

Kerygma Strategy Based on David's Leadership in Building Native Digital Self-Motivation],” *EPIGRAPHE* 5, no. 2 (2021): 161–175.

⁴³ Didimus Sutanto B Prasetya et al., “Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies],” *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.

⁴⁴ Rini Sumanti Sapalakkai, Fransiskus Irwan Widjaja, and Fredik Bouliu, “Musik Sebagai Media Di Ladang Misi,” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 111–115.

⁴⁵ Kristien Oktavia and Yonatan Alex Arifianto, “Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah ‘Serigala,’” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 7-18, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.56>.

Imelda Christy dalam bukunya Tologi Kristen dalam Perguruan Tinggi menyatakan 13 hakikat manusia menurut Alkitab. Beberapa bagian yang penting untuk diketahui antara lain a) Manusia diciptakan sebagai makhluk yang termulia, b) Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, c) Manusia diciptakan sebagai tuan yang berkuasa dan memerintah, tetapi sekaligus sebagai hamba yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, d) Manusia diciptakan sebagai mandataris Allah, e) Manusia diciptakan dengan memiliki talenta. Selain itu dilanjutkan tentang tanggung jawab manusia yang terdiri dari 9 item dalam kehidupannya sehari hari. Secara spesial tanggung jawab manusia kepada Tuhan dikategorikan kepada Tri Panggilan Gereja, yakni: (1) bersekutu, (2) bersaksi, dan (3) melayani. Kelompok sel sebagai bentuk persekutuan utama dalam gereja berimplikasi kuat dalam pertumbuhan gereja.⁴⁷ Namun kekuatan kelompok sel ini cenderung pudar seturut waktu dengan berbagai alasan. Kepemimpinan rohani harus dapat mempertahankan komunitas sel sebagai strategi penting dalam membawa Generasi digital untuk tetap tinggal dalam persekutuan rohani. Berutu dan Siahaan menyebutkan komunitas sel yang aktif dalam dunia virtual sebagai kelanjutan dari pola peribadatan, penginjilan dan komitmen di rumah rumah dan tempat lainnya.⁴⁸ Meskipun dalam ruang virtual, literasi kesacralan ibadah harus terus diajarkan untuk dipahami secara mendalam. Membangun persahabatan ilahi dengan nilai kekekalan adalah identic dengan komunitas fisik yang tetap dipelihara.⁴⁹ Kepemimpinan rohani harus mampu mengahdirkan unsur trasenden dan imanen kasih Tuhan dalam komunitas generasi digital dalam ruang virtual.

⁴⁶ Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–44.

⁴⁷ Imelda Christy Poceratu, *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, ed. Exaudi Missi D.Simbolon, Pertama (Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016): 1-9.

⁴⁸ Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19” 3, no. 1 (2020): 57.

⁴⁹ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *Kenosis* 7, no. 1 (2021): 147, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

Hal kedua adalah bersaksi. Afandi menyatakan Ide gereja digital adalah proposal untuk kehidupan gereja saat ini. Dunia virtual bisa menjadi peluang bagi gereja untuk mengambil pandangan baru tentang realitas transenden Tuhan. Alih-alih melihat realitas penggunaan media sosial dengan segala ancamannya, sudah saatnya gereja menawarkan manfaat baru untuk membangun persekutuan, komunitas, dan pemuridan.⁵⁰ Di sisi lain, media internet dalam ruang virtual yang diciptakan, semua batasan dapat dipatahkan, sehingga siapa pun dapat pergi ke mana pun di dunia melalui teknologi digital.⁵¹ Pemimpin gereja menciptakan dan melahirkan ruang dan gereja virtual sebagai media untuk generasi ini dapat menyatkaan iman mereka dengan leluasa dan luas, dengan memberikan panggung, kesempatan dan apresiasi. Pelayanan yang mereka lakukan mempunyai makna dan posisi yang sama dengan para pemimpin lainnya dalam pelayanan kotbah, doa ataupun kepemimpinan.

Disiplin rohani yang menjadi komitmen pribadi dalam panggilan kerohanian pemimpin rohani, diturunkan atau diwariskan kepada generasi digital dengan perlahan dan berkesinambungan. Yesus memberi kita contoh pelatihan rohani dalam pelayanan-Nya di bumi seperti komitmen dalam kesendirian, berdoa pribadi, kesederhanaan hidup dan pengorbanan, meditasi/meditasi, belajar dan meditasi Firman Tuhan secara teratur, dan kepada sesama. Dan kesemuanya ini membawa dalam pribadi Yesus dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Misi dalam Hubungan Intergenerasi dan Spirit Kepemimpinan

Visi terletak pada hubungan yang erat dengan pemimpin atau yang berkompoten, dan hal ini dihasilkan dari respon maksimal dalam pengenalan satu dengan yang lain dalam nilai

kebersamaan dan keunitian. Joni menyatkan bahwa Sabda Allah terus menjadi dasar keputusan team pastoral. Kemajuan, konsistensi dan ketangguhan dalam kehidupan sehari-hari para pendeta lokal dan pemimpin gereja penting bagi praktik kehidupan, keteladanan dan kualitas kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Inilah yang seharusnya mereka lihat, dengar, dan bagikan dengan generasi digital.⁵² Gereja menggunakan kerygma nya bersinergi dengan influecer Kristen pada global media. Mereka sebagai penyambung kasih Allah sebagai “gembala gembala” pada ruang virtual. Terjadi alih fungsi Ilahi ketika mendatangkan gereja yang hayati pada dunia virtual. Gereja bertanggung jawab dalam melatih dan memuridkan serta mengendorse pewarta & penginjil baru berdasarkan kebutuhan generasi digital spesifik dengan memaksimalkan media virtual.⁵³ Tentu saja, langkah pertama adalah menjaga hubungan dekat dan hangat dalam komunikasi verbal ataupun non-verbal, fisik ataupun virtual, bersama ataupun secara personal dengan mereka. Membangun relasi dengan generasi ini sebenarnya sebuah solusi terpenting dalam membangun kepribadian generasi. Tetapi seringkali terlalu banyak penatalayanan para pemimpin cenderung tidak ada hubungannya dengan kapasitas dalam perawatan pribadi dan menajwab beban kebutuhan personal generasi digital ini. Ketakutan dan kekuatiran akan kritik dan penilaian harusnya tidak terjadi. Pendekatan personal sebagai sahabat dengan merendahkan diri dan memberi kasih, membuka hati untuk keterbatasan dan kelemahan mereka justru itu bentuk kasih yang murni. Pendeta dan *team* pastoral harus mampu menyisihkan kebutuhan pribadi untuk memberikan perhatian yang hangat, mendalam, terfokus kepada apa yang menjadi kebutuhan terdalam mereka.

Daniel Ronda menyatakan dalam kepemimpinan spiritual dalam disrupsi

⁵⁰ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270, [https://doi.org/\[https://doi.org/10.34081/fidei.v11.2.12\]](https://doi.org/[https://doi.org/10.34081/fidei.v11.2.12]).

⁵¹ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, “Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual : Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21,” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40.

⁵² JMP Gultom, “Pengembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0,” *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 99, <https://doi.org/10.31219/osf.io/5puqj>.

⁵³ Joni M. P. Gultom et al., “Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital” 5, no. 2 (2021): 170, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.304>.

teknologi, [1] pendekatan edukatif, pemimpin wajib membangun pedoman etika Kristen dalam menggunakan media sosial dan mendorong komunitas menghindari membagi konten negative. [2] Pendekatan azas manfaat. Penyediaan sumber, sarana dan peluang dalam solusi berbagai hal kebutuhan generasi. [3] Pendekatan Humanistik, bahwa generasi ini adalah manusia yang harus dilayani dengan kasih.⁵⁴ Tanpa bimbingan anggota gereja kita dapat tersesat dan hidup mereka akan hancur. Banyak orang memiliki pola penghancuran diri yang tertanam dalam kehidupan mereka. Pemimpin spiritual mengungkapkan dan memberi jalan bimbingan kepada mereka. Mills katakan ketika domba dibiarkan sendiri tanpa bimbingan, mereka akan tersesat dan menghancurkan diri mereka sendiri dengan pola penghancuran diri yang negatif. Domba tidak dapat selalu bersama di mana saja. Kelas yang memerlukan penanganan sangat hati-hati, pengarahan yang lebih rinci adalah pelayanan domba domba sebab manusia terbiasa berpegang kebiasaan yang sama yang telah kita lihat menghancurkan kehidupan lain.⁵⁵ Pendekatan edukatif dapat dilakukan dengan literasi pengenalan akan system nilai, etika dan moral yang benar dengan pendekatan kepercayaan. Penguatan system nilai, etika dan moral yang benar ini menjadi tugas tanggung jawab gereja dan penatalayan. Daud mengajarkan dan menjelaskan ketahanan kehidupan rohaninya sebagai pemimpin dalam area yang sulit dalam tulisannya di beberapa kitab Mazmur dalam bentuk pujian, penyembahan dan *kerygma*.⁵⁶ Dapat juga dengan mencontoh pendekatan transaksional dalam mendorong remaja untuk lebih aktif dalam percakapan yang berpusat pada generasi muda dengan unsur-unsur: (a) remaja lebih banyak berbicara dan pemimpin mendengarkan, (b) remaja mencari dan

menerima pengertian dari pemimpin, (c) agama terkait dengan kehidupan remaja, (d) percakapan terbuka, dan (e) hubungan pemimpin-remaja dibina.⁵⁷ Atau dengan Kepemimpinan transformasi yang dijiwai semangat kristiani; yang memilih visi menurut Allah bagi jemaat untuk pertumbuhan gerejanya, yang dapat mengganti pola pikir, sikap, tindakan & karakter⁵⁸ Literasi pendidikan edukatif dalam fisik bahkan dalam media virtual untuk membangun kepribadian generasi ini dengan pengalaman pribadi dengan Tuhan dan Firman, tingkat komunikasi dua arah berkualitas, dan nilai-nilai transformasi. Dalam literasi ini pemimpin spiritual memberikan kepercayaan penuh dalam bentuk kenyamanan untuk generasi ini berekspresi, menunjukkan keoriginalitas diri tanpa merasa terhakimi dan melakukan segala bentuk rohani sesuai dengan cara dan lifestyle mereka. Dalam terminology dunia sekuler disebut nilai kerja berdasarkan nilai Intrinsik, Ekstrinsik, Altruistik, Status Terkait, dan Nilai Sosial Mengenai Hubungan.⁵⁹

Misi dalam Karunia dan Efektifitas Peran Generasi Digital

Artikel Desi et.al menyatakan ketika seseorang kehilangan citra dirinya, dia kehilangan masa depannya karena citra dirinya menentukan kualitas hidupnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa gambar manusia adalah benar-benar gambar kemuliaan Allah. Hal ini menyebabkan kecemasan berlebihan yang mengarah ke masalah mematikan seperti depresi, stres, penyakit mental dan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri. Oleh karena itu masalah harus diselesaikan.⁶⁰ Sedangkan Joni memberikan langkah pemimpin dalam mengembangkan kepribadian generasi digital

⁵⁴ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.": 5-7.

⁵⁵ Dag Heward - Mills, *The Art Of Shepherding, Lux Verbi.BM* (United States Of America: Zondervan, 2009).

⁵⁶ Gultom et al., "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital.": 166.

⁵⁷ David C Dollahite and Loren D Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families," *Religions* 10, no. 548 (2019): 4, <https://doi.org/10.3390/rel10100548>.

⁵⁸ Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.": 86.

⁵⁹ Hemlata & Agarwal and Pratiksinh S Vaghela, "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation," *INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century*, 2018, 1.

⁶⁰ Desi Rante Padang, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat, "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4 : 12," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42-43.

dengan, [1] Mendisiplinkan dan mendidik seperti anak-anak tercinta [2] Pembangunan karakter yang berpusat pada Injil. [3] Kehidupan bapa rohani sebagai contoh. [4] Menciptakan dan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.⁶¹ Resiliensi pemimpin bertujuan untuk mengembalikan peran Generasi digital kepada panggilan yang maksimum, efektif, dan efisien dalam pembangunan spiritual. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan melihat dan mengarasemen kekuatan dengan bentuk aturan yang berlaku. Kepemimpinan gereja membuka selangkah demi selangkah ruang rohani untuk mengeksplorasi kekuatan serta manajemen kelemahan yang generasi ini miliki. Keterbukaan mereka terhadap topik kesehatan mental merupakan kesempatan untuk memulai diskusi kepemimpinan untuk mengelola stres mereka, apa pun penyebabnya.⁶² Ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti membangun mental petarung. Generasi Z didorong untuk menemukan keunikan individu dan kecerdasan majemuk, dan dengan iman kepada Firman Tuhan, Generasi Z bergerak maju untuk berkembang demi tujuan ilahi dalam hidup mereka.⁶³ Setelah itu dilanjutkan dengan adaptasi dan kompetensi dalam ruang pelayanan. Disini letak kesabaran dan ketahanan pemimpin dalam mentoring dan coaching. Kemudian diadakan evaluasi dan pendekatan dengan struktur, team atau organisasi lainnya untuk mengurangi dampak buruk seminimal mungkin. Dollahite dan Marks menyebutnya sebagai Sauh komitmen spiritual generasi muda.⁶⁴

Hal kedua adalah dengan interaksi positif, waktu berkualitas dan pemimpin memberikan kesempatan pelayanan bersama. Pemimpin membangun interaksi positif dengan menanamkan dan mengembangkan

kemampuan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam membimbing generasi untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Hal ini tentu melewati proses yang panjang, sedikit melelahkan dan memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi. Kepemimpinan harus bertahan untuk memberikan waktu yang berkualitas, efektif dan mahal. Garda depan strategi yang harus dirubah adalah membangun dan memperbaiki jembatan komunikasi sehingga menjadi efektif. Hal ini dengan melakukan pertemuan tatap muka dengan pengalaman mengalami pembaharuan dalam segi waktu, metode dan juga langkah pendekatan personal.⁶⁵ Apabila tingkat pertumbuhan mentalitas dan kualitas spiritual generasi digital ini bertumbuh, maka kesempatan pelayanan menjadi bagian mereka. Berikan kesempatan tanpa penghakiman dan ijin kesalahan untuk sebuah kesempurnaan. Yang terjadi selanjutnya adalah kerjasama, kolaborasi dalam pelayanan. Para pemimpin gereja bergabung dengan pelayanan yang ada dengan generasi digital dengan menunjukkan tingkat perseatuan yang tinggi untuk menjaga kerjasama spiritual yang sadar dan saling menghormati.

Penekanan ketahanan pemimpin dalam interaksi positif dan waktu yang berkualitas kepada generasi digital adalah untuk mereka menghidupi panggilan, peran, dan posisi yang baru secara spiritual. Generasi digital yang terbentuk sekitar 20 tahun lalu menjadi generasi yang pintar, energik dan suka tantangan, penuh ide kreatif serta bermanuver dalam kegiatan global tanpa batas dan tanpa henti.⁶⁶ Keterampilan berpikir logis mereka tinggi dan semua orang di dunia online setara, sehingga mereka memiliki keahlian untuk berpindah tugas dengan cepat dan tidak menyukai pola hierarkis.⁶⁷ Oleh sebab itu

⁶¹ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).

⁶² Sophie Bethune, "Gen Z More Likely to Report Mental Health Concerns," *Apa.Org*, last modified 2019, accessed February 3, 2022, <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z>.

⁶³ Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya.": 9.

⁶⁴ Dollahite and Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families.": 7.

⁶⁵ Gultom, "Pengembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0.": 100.

⁶⁶ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444818783102>.

⁶⁷ Zur Institute, "On Digital Immigrants & Digital Natives," *ZurInstitute.Com*, accessed December 22, 2021, <https://www.zurInstitute.com/clinical-updates/digital-immigrants-digital-natives/>.

kepemimpinan gereja membuka diri terhadap kreatifitas dan ide cemerlang kekinian. Gereja harus menjadi pioneer dalam pembukaan lading pelayanan baru secara fisik terlebih online. Hirarki kepemimpinan yang sering menghambat pelayanan dan keefektifan sudah semestinya lebih cair. Terlebih dalam media sosial sekarang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di mana-mana, menawarkan pengguna peluang untuk kehadiran online yang terlihat dan saling berhubungan, tetapi juga runtuhnya konteks yang lebih besar, termasuk antara aspek sekuler dan agama dari kehidupan pengguna. Lingkungan online, alih-alih meratakan hierarki, memanfaatkan struktur kekuasaan yang sudah ada sebelumnya secara offline, termasuk yang berasal dari institusi keagamaan.⁶⁸ Komunitas praktik murid generasi digital Kristen di lingkungan apa pun dapat menjadi suportif dan peduli atau menuntut dan eksklusif. Pemimpin bertahan untuk komitmen melakukan pengawasan serta menawarkan kesempatan untuk interaksi dalam kualitas waktu dan kuantitas jiwa yang semakin besar.

Misi dalam Pemaknaan dan Pemuhan Fungsi Kepemimpinan Masa Depan

Pengalaman spiritual seseorang akan sangat mempengaruhi pertama kekuatan arti dalam hidup dan kedua kesejahteraan psikologis: pengaruh positif dan negatif, kepuasan hidup pribadi. Sedangkan arti mengenali kehidupan juga dapat memberikan kepuasan kehidupan pribadi.⁶⁹ Orang-orang beriman sebagai orang-orang terpilih terus berusaha untuk mengembangkan ketahanan terhadap penderitaan. Hingga tetap mengakui sebagai orang beriman kebenaran bahkan dalam celah dengan orang-orang kafir. Orang percaya harus menderita (ketahanan) untuk menanggung imannya dengan sabar sehingga semua penganiayaan dan malapetaka yang menimpa mereka tidak menjauhkan mereka

dari Kristus dan Injil.⁷⁰ Marcin dan Marcinkowski meneliti bahwa kehidupan kerohanian dalam praktek berdoa, ibadah dan potensi yang dihasilkan. Adapun hasil (a) Makna hidup menengahi antara pengalaman spiritual dan kepuasan hidup. (b) Makna hidup berkorelasi langsung dengan pengaruh positif dan negatif. Namun, pengalaman spiritual tidak berkorelasi dengan indikator emosional kesejahteraan psikologis dalam bentuk afek positif dan negatif. (c) Harapan menengahi antara pengalaman spiritual dan kesejahteraan psikologis.⁷¹ Dalam Perintah Agung dinyatakan tentang Mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Matius 22: 39-40; Markus 12:33; Lukas 10: 25-28).

Sesungguhnya kepemimpinan gereja dapat bertahan dalam mengantisipasi kepribadian generasi ini. Yesus menyatakan bahwa tindakan yang benar kepada Tuhan akan membawa seseorang benar dalam tindakan kepada sesama. Seperti Yesus yang tidak pernah membiarkan umat percaya untuk sendirian, namun memberikan Roh Kudus sebagai penghibur dan penolong yang sejati dalam segala zaman (Yohanes 14: 15-31, 16: 4a-15). Penatalayan pemimpin gereja selain dalam pertemuan Ibadah Raya di hari Minggu, juga terus mempertahankan ruang Bible Study, berdoa dan ibadah ibadah tengah minggu. Demikian juga ketahanan dengan bergabung bersama kelompok sel khususnya anak muda. Tindakan untuk konsisten dan komitmen kepada pelayanan jemaat dengan keluar mengunjungi, fellowship dan komunikasi verbal setidaknya menunjukkan tingkat resiliensi tinggi dalam panggilan Ilahi untuk pembentukan kepribadian di kalangan jemaat Tuhan. Harus disadari dan terus dievaluasi bahwa segala bentuk kegiatan dengan kuantitas pertemuan yang besar bukan hanya berakhir kepada nilai psikologis positif. Namun kepemimpinan gereja dan penatalayanan mereka semakin kuat, bertumbuh, dan berkualitas untuk warga jemaat. Meskipun

⁶⁸ Bex Lewis, "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space," *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 529, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24908/ss.v16i4.7650>.

⁶⁹ Wnuk and Marcinkowski, "Do Existential Variables Mediate Between Religious-Spiritual Facets of Functionality and Psychological Wellbeing.": 62.

⁷⁰ Desti Samarenna, "Makna Frasa 'Orang-Orang Terpilih' Dalam Upaya Mengembangkan Daya Tahan Terhadap Resiliensi: 1 Petrus 1:1-2," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 68, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.68>.

⁷¹ Wnuk and Marcinkowski, "Do Existential Variables Mediate Between Religious-Spiritual Facets of Functionality and Psychological Wellbeing.": 59.

waktu terus berjalan dengan kondisi dan kompleksitas semakin rumit, namun pelayanan tetap tersedia dengan kualitas kepemimpinan dapat dipercaya dan menjadi pioner dalam pergerakan rohani senantiasa.

Konklusi

Sudah seharusnya dan menjadi tanggung-jawab seorang pemimpin rohani untuk percaya diri bahwa dia dipilih dan dipanggil serta ditetapkan Tuhan ke dalam tanggung jawab kepemimpinan gereja, khususnya di tengah generasi digital. Memahami panggilan kepemimpinan gereja dan jemaat tidaklah relatif bagi seseorang hamba namun diperlukan ketahanan panggilan dari kepemimpinanan rohani dalam melaksanakan tanggung jawabnya di dalam kemajuan tekonologi media dan kompleksitas kehidupan generasi digital. Implikasi Resiliensi kepemimpinan spiritual ini berdampak besar kepada misi perkembangan pribadi generasi digital. Langkah nyata dalam membangun Resiliensi Kepemimpinan rohani ini berkaitan dengan pertama mengupgrade diri para pemimpin dengan kelas dan seminar kepemimpinan kekinian. Kedua, membangun persahabatan dengan generasi digital dalam kerendahan hati. Ketiga, bersinergi dengan praktisi rohani lainnya, dan keempat adalah membangun pujian penyembahan sebagai media pengalaman rohani bersama generasi digital. Implikasi yang terjadi adalah pergerakan misi dalam pembangunan kepribadian generasi digital dengan pengembangan tiga panggilan gereja, membangun hubungan intergenerasi dan spirit kepemimpinan, membangkitkan karunia dan efektifitas, serta menekankan makna dan pemenuhan fungsi kepemimpinan masa depan.

Referensi

- _____. "5 Reasons Millennials Stay Connected to Church." *Barna.Com*. Last modified 2013. Accessed February 13, 2022. <https://www.barna.com/research/5-reasons-millennials-stay-connected-to-church/>.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology' [The Church and the Influence of Information Technology 'Digital Ecclesiology']." *Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.

- Agarwal, Hemlata &, and Pratiksinh S Vaghela. "Work Values Of Gen Z : Bridging the Gap to the Next Generation." *INC 2018 - National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century* (2018): 1–26.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Bethune, Sophie. "Gen Z More Likely to Report Mental Health Concerns." *Apa.Org*. Last modified 2019. Accessed February 3, 2022. <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z>.
- Burke, Daniel. "Millennials Leaving Church in Droves, Study Finds." *CNN.Com*. Last modified 2015. <https://edition.cnn.com/2015/05/12/living/pew-religion-study/index.html>.
- David Kinnaman. "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry." *Barna Group*. Last modified 2016. Accessed July 31, 2021. <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.
- Dollahite, David C, and Loren D Marks. "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families." *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21.
- Dunaetz, D R. "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training." *Christian Education Journal* 18, no. 1 (2021): 1–18.
- Grossman, Cathy Lynn. "Conflict And Burnout Among Top Reasons Pastors Quit." *Religionnews.Com*. Last modified 2016. Accessed November 13, 2021. <https://religionnews.com/2016/01/12/conflict-burnout-among-top-reasons-pastors-quit/>.
- Gultom, JMP. "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni M. P., Manahan Simanjuntak, Ester Lina Situmorang, Ronald Sianipar, and Septerianus Waruwu. "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital [Christian Influencer Music and Kerygma Strategy Based on David's Leadership in Building Native Digital Self-Motivation]." *EPIGRAPHE* 5, no. 2 (2021): 161–175.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus

- Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital (Christian Influencer Discourse on Mission and Evangelism to Native Digital)." *VOX DEI* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, and Yohana Natassha. "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z." *Evangelical* 6, no. 1 (2022): 47–58.
- Harper, Tom. *6 Surprising Leadership Principles from the Bible*. *BiblicalLeadership.Com*, 2010.
- Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Institute, Zur. "On Digital Immigrants & Digital Natives." *ZurInstitute.Com*. Accessed December 22, 2021. <https://www.zurInstitute.com/clinical-updates/digital-immigrants-digital-natives/>.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age." *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.
- Jr, H.B. London, and Neil B. Wiseman. *Pelayanan Allah Yang Berjiwa Besar*. Edited by A. J Sauta. Jakarta: Yayasan Perikabaran Injil Imanuel, 1999.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath. "'Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 121–133.
- Kwon, Hyounyong. "The Mediating Effect of Pastoral Stress and Self-Esteem in the Relationship Between the Sense of Calling and Job Satisfaction of an Assistant Pastors To the Korean Church." *Journal of critical reviews* 7, no. 14 (2020): 463–467.
- Lam, Kai Shun, Leung Hing Keung, and Ho Kwok Keung. "A Novel Evangelism Model for Our Local Church's Next Generation Leadership." *SSRN Electronic Journal* (2021): 1–28. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3861121>.
- Lewis, Bex. "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space." *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–532.
- Manurung, Kosma. "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 31–49.
- Marc Prensky. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- McCorquodale, Charlotte. "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?" *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85102108586.
- Mills, Dag Heward -. *The Art Of Shepherding*. *Lux Verbi.BM*. United States Of America: Zondervan, 2009.
- Nieuwhof, Carey. "5 Reasons People Have Stopped Attending Your Church (Especially Millennials)." *Careynieuwhof.Com*. Last modified 2020. Accessed December 23, 2021. <https://careynieuwhof.com/5reasonsmillennials/>.
- Oktavia, Kristien, and Yonatan Alex Arifianto. "Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah 'Serigala.'" *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 1–21.
- Padang, Desi Rante, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat. "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4: 12." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42–49.
- Percy, Martyn. "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials." *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1–11.
- Poceratu, Imelda Christy. *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Edited by Exaudi Missi D.Simbolon. Pertama. Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan

- Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies].” *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Railey, Chris. “The Lonely Pastor; The Value of Relationships in Ministry.” *Influencemagazine.Com*. Last modified 2018. Accessed December 28, 2021. <https://influencemagazine.com/Practice/The-Lonely-Pastor>.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption].” *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Rumondang Lumban Gaol, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *Kenosis* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Samarena, Desti. “Makna Frasa ‘Orang-Orang Terpilih’ Dalam Upaya Mengembangkan Daya Tahan Terhadap Resiliensi: 1 Petrus 1:1-2.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 68–82.
- Santoso, Yulia. “Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Sapalakkai, Rini Sumanti, Fransiskus Irwan Widjaja, and Fredik Bouliu. “Musik Sebagai Media Di Ladang Misi.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 111–115.
- Shellnutt, Kate. “The Pastors Aren’t All Right: 38% Consider Leaving Ministry.” *Christianitytoday.Com*. Last modified 2021. Accessed December 24, 2021. <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.
- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan. “Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.
- Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi [The Role of Church Leaders in Building the Effectiveness of Services and Church Growth Amid the Disruption Era Phenomenon].” *Didasko* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Sukono, Djoko. “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 39–44.
- Susan Mettes. “Guest Column: Who Is Most Likely to Experience Loneliness and How Can Churches Help?” *Barna.Com*. Last modified 2021. Accessed December 27, 2021. <https://www.barna.com/mettes-loneliness-blog/>.
- Tomatala, Yakob. “Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial [Human Capital 4.0 Leaders and Global Leadership in the Millennial Era].” *Humaniora* 4, no. 1 (2020): 18–32.
- W, R Willya Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0, [Portrait of the Millennial Generation in the Industrial Revolution 4.0].” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–197.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books. Michigan: Baker Publishing Group, 2017.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. “Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21.” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. “Repositioning Mission in Postmodern Culture.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 189–193. Paris, France: Atlantis Press, 2020.
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus’ Leadership as a Reference for Today’s Church Leadership].” *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Wnuk, Marcin, and Jerzy Tadeusz Marcinkowski. “Do Existential Variables Mediate Between Religious-Spiritual Facets of Functionality and Psychological Wellbeing.” *Journal of Religion and Health* 53, no. 1 (2014): 56–67.
- Wulandari, Antonina Pantja Juni. “Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi.” *Binus.Ac.Id*. Last modified 2020. Accessed December 24, 2021. <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.
- Zaluchu, Sonny. “Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145–160.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif

Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,
[Qualitative and Quantitative Research
Strategies in Religious Research].”
*Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan
Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020):
28–36.